

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Efektivitas Pembentukan Jumantuk dalam Kegiatan Deteksi Dini TBC di Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana

Effectiveness of the Formation of Jumantuk in Early Detection of TBC in the Department of Health of Bombana Regency

Sri Kartina AN^{1*}, Asriati², Sartiah Yusran¹Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana²Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo³Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo* Author Correspondence: sri_kartina@yahoo.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Tuberkulosis adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* yang dapat menular dengan mudah antarmanusia. Kabupaten Bombana termasuk tiga besar kabupaten dengan jumlah penemuan kasus TBC tertinggi, sehingga diperlukan upaya penanggulangan, salah satunya melibatkan juru pemantau batuk yang membantuk dalam deteksi dini TBC. Akan tetapi, pelaksanaan tugas dan fungsi jumantuk belum terlaksana sesuai tujuannya sebagai relasi pengelola program TBC, sehingga perlu untuk mengetahui Efektifitas Penerapan Pembentukan Juru Pemantau Batuk (Jumantuk) Dalam Kegiatan Deteksi Dini TBC di Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana

Metode: Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap 105 responden menggunakan kuesioner. Penarikan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi square* dan uji korelasi koefisien kontingensi

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, ketersediaan sarana, pelatihan, dukungan pemerintah, dan supervisi memiliki hubungan terhadap efektifitas program jumantuk. Sedangkan sikap tidak memiliki hubungan terhadap efektifitas program jumantuk. Dari uji koefisien kontingensi diperoleh hasil yaitu pengetahuan, pelatihan dan supervisi memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap efektifitas program jumantuk. Diharapkan bagi pemerintah dapat membuat aturan terhadap peningkatan program pencegahan dan pengendalian penyakit TBC.

Kesimpulan: Terdapat hubungan pengetahuan, pelatihan, dan supervisi dengan efektifitas program jumantuk.

Kata Kunci: Efektivitas; Jumantuk; Pengawas Batuk; Deteksi Dini; Tuberkulosis

ABSTRACT

Introduction: Tuberculosis is an infectious disease caused by *Mycobacterium tuberculosis* bacteria which can be easily transmitted between humans. Bombana Regency is one of the top three regencies with the highest number of TB cases, thus prevention efforts are needed. One of the preventive efforts that can be done is by involving a cough monitor (jumantuk) who helps in TB early detection. However, the implementation of the duties and functions of jumantuk has not been implemented in accordance with its purpose as a relationship between the management of the TB program, so it is necessary to know the effectiveness of the implementation of cough monitor (Jumantuk) formation in TB Early Detection Activities at the Department of Health of Bombana Regency.

Methods: The current research applied analytical and observational study through a cross-sectional study design. Data were collected by interviewing 105 respondents using a questionnaire. Furthermore sampling was done by using a purposive sampling technique. Data analysis was further conducted through chi-square test and contingency coefficient correlation test.

Results: The results showed that knowledge, availability of facilities, training, government support, and supervision are correlated with the effectiveness of jumantuk program. Meanwhile, attitudes did not have any relationship with the effectiveness of Jumantuk program. Furthermore, based on the contingency coefficient test that has been conducted, it was revealed that knowledge, training, and supervision have a quite strong relationship with the effectiveness of Jumantuk program. It is expected that the government can make rules for improving the TB disease prevention and control program.

Conclusions: This study concludes that there was a relationship between knowledge, training, and supervision with the effectiveness of Jumantuk program.

Keywords: Effectiveness, Jumantuk, Cough Monitor, Early Detection, Tuberculosis

PENDAHULUAN

Penyakit *Tuberculosis* (TBC) adalah suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Menurut *World Health Organization*, kasus TBC di dunia tahun 2019 diperkirakan mencapai 10 juta orang. Indonesia merupakan negara terbesar kedua di dunia dengan kasus TBC(1). Terdapat 543.874 kasus dengan *Case Detection Rate* (CDR) sebesar 64,5%, dan angka notifikasi kasus TBC sebesar 203 per 100.000 penduduk di Indonesia(2)

Salah satu kabupaten yang termasuk tiga besar dengan jumlah kasus TBC tertinggi di Indonesia adalah Kabupaten Bombana. Tetapi, jumlah ini masih belum mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana pada tahun 2017 pencapaian angka penemuan kasus TBC dengan BTA positif hanya mencapai 30,3% dan tahun 2018 sebesar 30,8%. Sedangkan pada tahun 2019, CDR meningkat sebesar 61,5% dan *Case Notification Rate* (CNR) semua kasus sebesar 244 per 100.000 penduduk. Hal ini berarti ada sekitar 69% kasus TBC yang tidak ditemukan dan masih berada ditengah-tengah masyarakat. Selain itu, masih banyak ditemukan kasus TBC kategori 2 dan TBC MDR yang berarti bahwa keterlambatan deteksi dini kasus TBC di masyarakat (3)

Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana telah melakukan beberapa upaya dan strategi, salah satunya dengan Pembentukan dan *On the Job Training* (OJT) Kader Juru Pemantau Batuk (Jumantuk) di 22 Puskesmas. Namun dari hasil monev bahwa pelaksanaan tugas dan fungsi jumantuk belum terlaksana sesuai tujuannya sehingga masih banyak kasus TBC yang belum ditemukan, belum diobati dan tidak terdeteksi dilayanan kesehatan yang dengan sendirinya penularan dimasyarakat akan terus terjadi dan kasus kejadian TBC akan terus meningkat. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik mengetahui “Efektifitas Penerapan Pembentukan Juru Pemantau Batuk dalam Kegiatan Deteksi Dini TBC di Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara dari tanggal 12 Februari sampai dengan 23 Maret 2021.

Populasi penelitian adalah seluruh juru pemantau batuk (jumantuk) di Kabupaten Bombana. Penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan Kecamatan yang paling tinggi penemuan kasus suspek TB paru di Kabupaten Bombana sehingga total sampel sebanyak 105 orang.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data yang dilakukan adalah univariat dengan distribusi frekuensi, bivariat dengan *chi square* dan uji kekuatan hubungan menggunakan uji korelasi koefisien kontingensi.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana, pelatihan, dukungan pemerintah dan supervisi di Kabupaten Bombana Tahun 2021

Variabel Penelitian	Jumlah (n)	Persentase (%)
Tingkat Pengetahuan		
Kurang	14	13,3
Baik	91	86,7
Sikap		
Kurang	6	5,7
Baik	99	94,3
Ketersediaan Sarana		
Kurang	7	6,7
Baik	98	93,3
Pelatihan		
Kurang	16	15,2
Baik	89	84,8
Dukungan Pemerintah		

Kurang	85	81
Baik	20	19
Supervisi		
Kurang	14	13,3
Baik	91	86,7

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa responden sebagian besar dengan tingkat pengetahuan yang baik (86,7%), memiliki sikap yang baik (94,3%), memiliki ketersediaan sarana yang baik (93,3%), mendapatkan pelatihan yang baik (84,8%), mendapatkan dukungan pemerintah yang kurang (81,0%), serta mendapatkan supervisi secara baik (86,7%).

Tabel 2. Hubungan Variabel Penelitian terhadap Efektifitas program Jumantuk di Kabupaten Bombana Tahun 2021

Variabel	Program Jumantuk				Jumlah		ρ_{Value}	r
	Efektif		Tidak Efektif		n	%		
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Baik	60	65,9	31	34,1	91	100		
Kurang	0	0	14	100	14	100	0	0,413
Sikap								
Baik	58	58,6	41	41,4	99	100		
Kurang	2	33,3	4	66,7	6	100	0,398	0,118
Ketersediaan sarana								
Baik	59	60,2	39	39,8	98	100		
Kurang	1	14,3	6	85,7	7	100	0,018	0,225
Pelatihan								
Baik	60	65,9	29	32,6	89	100		
Kurang	0	0	16	100	16	100	0	0,44
Dukungan Pemerintah								
Baik	18	90	2	10	20	100		
Kurang	42	49,4	43	50,6	85	100	0,001	0,307
Supervisi								
Baik	60	65,9	31	34,1	91	100		
Kurang	0	0	14	100	14	100	0	0,413

Tabel 2 menunjukkan bahwa Kader Jumantuk dengan tingkat pengetahuan yang baik lebih banyak melaksanakan program jumantuk secara efektif (65,9%) dibandingkan dengan yang tidak efektif (34,1%). Sedangkan kader dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak melaksanakan program jumantuk dengan tidak efektif (100%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan kader terhadap efektivitas program jumantuk ($\rho_{\text{Value}}=0,000$). Selain itu, dari hasil uji korelasi menggunakan koefisien kontingensi diperoleh hasil yakni terdapat hubungan yang cukup kuat antara pengetahuan dan efektivitas program jumantuk ($r=0,413$)

Kader jumantuk dengan sikap yang baik lebih banyak melaksanakan program jumantuk secara efektif (58,6%) dibandingkan dengan yang tidak efektif (41,4%). Sedangkan responden dengan sikap yang kurang lebih banyak melaksanakan jumantuk dengan tidak efektif (66,7%) daripada secara efektif (33,3%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan tidak terdapat hubungan antara sikap kader terhadap efektifitas program jumantuk ($\rho_{\text{Value}}=0,398$). Hasil uji korelasi menggunakan koefisien kontingensi menunjukkan bahwa sikap responden dan efektivitas program memiliki korelasi yang sangat lemah ($r=0,118$)

Kader jumantuk dengan ketersediaan sarana yang baik lebih banyak melaksanakan program jumantuk secara efektif (60,2%) dibandingkan dengan yang tidak efektif (39,8%). Sedangkan kader jumantuk dengan ketersediaan sarana yang kurang lebih banyak melaksanakan program jumantuk secara tidak efektif (85,7%) dibandingkan dengan secara efektif (14,3%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara ketersediaan sarana terhadap efektifitas program jumantuk ($p_{\text{value}}=0,018$). Hasil uji korelasi menggunakan koefisien kontingensi menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan efektivitas program memiliki korelasi yang lemah ($r=0,225$)

Kader jumantuk dengan pelatihan yang baik lebih banyak melaksanakan program jumantuk secara efektif (65,9%) dibandingkan dengan yang tidak efektif (32,6%). Sedangkan kader jumantuk dengan pelatihan yang kurang lebih banyak melaksanakan program secara tidak efektif (100%) dibandingkan secara efektif (0%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara pelatihan terhadap efektifitas program jumantuk ($p_{\text{value}}=0,000$). Hasil uji korelasi menggunakan koefisien kontingensi menunjukkan bahwa pelatihan dan efektivitas program memiliki korelasi yang cukup kuat ($r=0,440$)

Kader jumantuk dengan dukungan pemerintah yang baik lebih banyak melaksanakan program jumantuk secara efektif (90%) dibandingkan dengan yang tidak efektif (10%). Sedangkan kader jumantuk dengan dukungan pemerintah yang kurang lebih banyak melaksanakan program secara tidak efektif (50,6%) dibandingkan dengan secara efektif (49,4%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan pemerintah terhadap efektifitas program jumantuk ($p_{\text{value}}=0,001$). Hasil uji korelasi menggunakan koefisien kontingensi menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dan efektivitas program memiliki korelasi yang lemah ($r=0,307$)

Kader jumantuk dengan supervisi yang baik lebih banyak melaksanakan program jumantuk secara efektif (65,9%) dibandingkan dengan yang tidak efektif (34,1%). Sedangkan kader jumantuk dengan supervisi yang kurang lebih banyak melaksanakan program secara tidak efektif (100%). Hasil uji *chi-square* menunjukkan terdapat hubungan antara supervisi terhadap efektifitas program jumantuk ($p_{\text{value}}=0,000$). Hasil uji korelasi menggunakan koefisien kontingensi menunjukkan bahwa supervisi dan efektivitas program memiliki korelasi yang cukup kuat ($r=0,413$)

PEMBAHASAN

Penelitian ini menyimpulkan tingkat pengetahuan, ketersediaan sarana, pelatihan, dukungan pemerintah dan supervisi berhubungan dengan efektifitas program jumantuk. Pengetahuan merupakan salah satu domain perilaku yang artinya seseorang melakukan tindakan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya(4). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nisa dan Santik yang menunjukkan bahwa pengetahuan kader berhubungan dengan penemuan suspek Tuberkulosis paru(5). Selain itu juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari yang menunjukkan hasil yang bermakna antara pengetahuan yang dimiliki oleh petugas program TB terhadap angka penemuan kasus TB(6). Pembentukan juru pemantau batuk di 22 puskesmas Kabupaten Bombana diawali dengan sosialisasi sekaligus *on the job training* (OJT) oleh Dinas Kesehatan untuk membekali pengetahuan dan keterampilan kepada jumantuk tentang Program pencegahan dan pengendalian penyakit tuberkulosis, tugas dan fungsi sebagai juru pemantau batuk, serta sebagai mitra dari programmer TBC puskesmas. Hal tersebut mendukung efektivitas program jumantuk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap efektifitas program Jumantuk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Tarmali yang menunjukkan tidak ada hubungan antara sikap dengan peran kader dalam penemuan kasus tuberkulosis(7). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Santik yang menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan praktik penemuan kasus tuberkulosis(5). Penelitian lain yang dilakukan oleh Anderita dan Chotimah menunjukkan bahwa sikap berhubungan dengan niat dalam penemuan kasus tuberkulosis(8). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari yang memperoleh hubungan yang bermakna antara sikap dengan pencapaian petugas terhadap penemuan kasus(6). Hasil penelitian Saomi *et.al.*, di Pati mengenai faktor yang mempengaruhi penemuan kasus TB paru, diperoleh hasil bahwa sikap petugas TB yang kurang baik disebabkan karena petugas kurang memiliki minat menjadi petugas TB(9).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana berhubungan dengan efektifitas program jumantuk. Penelitian ini sejalan dengan Lestari dan Tarmali menunjukkan bahwa ada hubungan antara sarana dan prasarana dengan peran kader dalam penemuan kasus tuberkulosis(7). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugraini *et al.* didapatkan bahwa rendahnya pencapaian CDR di puskesmas dipengaruhi oleh faktor ketersediaan sarana dan prasarana yang belum memenuhi standar(10). Kurangnya ketersediaan sarana transportasi merupakan salah satu kendala yang dihadapi petugas dalam penemuan kasus TB(11). Ketersediaan sarana dan prasarana untuk jumantuk di Kabupaten Bombana hanya berupa media KIE seperti buku saku kader, format ayo temukan batuk, dan Alat Pelindung Diri (APD).

Pelatihan merupakan salah satu upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petugas dalam rangka meningkatkan kompetensi dan keaktifan petugas(12). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan berhubungan secara signifikan terhadap efektifitas program Jumentuk. Sejalan dengan Penelitian Rakhmawati *et al.* yang melaksanakan pengembangan kapasitas kader kesehatan dalam penemuan kasus tuberkulosis pada anak(13). Penelitian yang dilakukan oleh Setyowati *et al.* menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi kinerja petugas dalam penemuan kasus tuberkulosis(14). Penelitian yang dilakukan oleh Sumartini menemukan bahwa umur, masa kerja dan pelatihan TB/DOTS kader kesehatan berhubungan dengan penemuan kasus TB di Puskesmas Cakranegara dan Mataram Nusa Tenggara Barat(15). Juru pemantau batuk di Kabupaten Bombana secara rutin dilakukan peningkatan kapasitas/ pelatihan singkat setiap triwulan, dimana Dinas Kesehatan melakukan bimbingan teknis cara penemuan suspek/ terduga TBC di masyarakat, pembekalan mengenai pencatatan dan pelaporan “*ayo temukan batuk*” serta strategi dan cara dalam melakukan penyuluhan TBC.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dukungan pemerintah berhubungan secara signifikan terhadap efektifitas program Jumentuk. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nisa dan Santik yang menunjukkan bahwa imbalan berhubungan dengan praktik penemuan suspek tuberkulosis paru(5). Ada beberapa strategi yang mendukung penanggulangan TBC di Kabupaten Bombana, yaitu : penguatan kepemimpinan program penanggulangan TBC, pengembangan dan peningkatan kapasitas kepemimpinan dan kelembagaan dilakukan secara sinergi dan bersama antar pemangku kebijakan dan pemangku kepentingan, untuk mendapatkan hasil yang berdaya guna. Penguatan kepemimpinan program dijabarkan dalam kegiatan penyusunan dan penetapan kebijakan atau peraturan, yang dibutuhkan untuk penguatan program penanggulangan TBC Kabupaten Bombana.

Supervisi yang baik dilakukan dengan cara memantau kerja petugas, memberikan bimbingan dan pemecahan masalah atas permasalahan yang dihadapi petugas(16). Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi berhubungan secara signifikan terhadap efektifitas program Jumentuk. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Husein & Sormin yang menemukan bahwa kualitas supervisi berpengaruh terhadap kinerja petugas(17). Dinas Kesehatan Kabupaten Bombana melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan kegiatan jumentuk terhadap programmer TBC dan Jumentuk setiap triwulan. Selain itu, penanggung jawab program TBC puskesmas melakukan pendampingan terhadap jumentuk dalam kegiatan “*ayo temukan batuk*”. Puskesmas juga melakukan disuksi dan bimbingan terhadap masalah yang dihadapi jumentuk serta memberikan umpan balik hasil pemantauan terhadap kinerja jumentuk

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan tingkat pengetahuan, ketersediaan sarana, pelatihan, dukungan pemerintah dan supervisi berhubungan dengan efektifitas program jumentuk. Sedangkan sikap tidak berhubungan dengan efektifitas program jumentuk. Diharapkan bagi pemerintah, membuat aturan dan kebijakan mengenai operasional pendukung untuk peningkatan program pencegahan dan pengendalian penyakit TBC khususnya pemenuhan sarana dan prasarana serta kesejahteraan bagi kader. Bagi petugas kesehatan di puskesmas, dapat melakukan kegiatan refreshing kader secara rutin minimal setiap triwulan. Bagi masyarakat, diharapkan agar dapat berperan secara aktif dalam mendukung penemuan kasus suspek tuberkulosis. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melakukan rancangan penelitian dengan mengexplore variabel lain yang tidak diteliti, serta dapat mengkaji secara lebih dalam, misalnya dengan menggunakan *mix method* (kuantitatif dan kualitatif) dengan wawancara lebih mendalam

DAFTAR PUSTAKA

1. Organization WH. Global Tuberculosis Report [Internet]. Geneva; 2020. Available from: <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/336069/9789240013131-eng.pdf>
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019 [Internet]. Hardhana B, Sibuea F, Widiyanti W, editors. Short Textbook of Preventive and Social Medicine. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2020. 497 p. Available from: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
3. Bombana DK. Pencatatan dan Pelaporan Tuberkulosis. Kabupaten Bombana; 2019.
4. Notoatmodjo. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
5. Nisa SM, Santik YDP. Hubungan Antara Karakteristik Kader Kesehatan Dengan Praktik Penemuan Tersangka Kasus Tuberkulosis Paru. J Heal Educ. 2017;2(1):93–100.
6. Ratnasari D. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pencapaian petugas terhadap Case Detection Rate (CDR) pada program TB Paru di Kabupaten Rembang [Internet]. Universitas Negeri Semarang; 2015. Available from: <http://lib.unnes.ac.id/20424/>

7. Lestari IP, Tarmali A. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Peran Kader dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis BTA Positif di Kabupaten Magelang. *J Healthc Technol Med.* 2019;5(1):1–12.
8. Aderita NI, Chotimah C. Peran Kader Kesehatan dalam Tindakan Penemuan Kasus Tuberkulosis dengan Pendekatan Theory Planned of Behaviour di Wilayah Kerja Puskesmas Bendosari. *Indones J Med Sci.* 2018;5(2):160–7.
9. Saomi EE, Cahyati WH, S I. Hubungan Karakteristik Individu Dengan Penemuan Kasus TB Paru Di Eks Karesidenan Pati Tahun 2013. *Unnes J Public Heal.* 2015;4(1):15–22.
10. Nugraini KE, Cahyati WH, Farida E. EVALUASI INPUT CAPAIAN CASE DETECTION RATE (CDR) TB PARU DALAM PROGRAM PENANGGULANGAN PENYAKIT TB PARU (P2TB) PUSKESMAS TAHUN 2012 (STUDI KUALITATIF DI KOTA SEMARANG). *Unnes J Public Heal.* 2015;4(2):143–52.
11. Duhri AP, Thaha M, Leida I, Ansariadi. KINERJA PETUGAS PUSKESMAS DALAM PENEMUAN PENDERITA TB PARU DI PUSKESMAS KABUPATEN WAJO. Universitas Hasanuddin; 2012.
12. Dirjen P2PL KKRI. Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2014.
13. Rakhmawati W, Fitri SYR, Sriati A, Sri H. Pengembangan Kapasitas Kader Kesehatan dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis pada Anak di Tengah Pandemi Covid-19. *Media Karya Kesehat.* 2021;4(2):28–45.
14. Setyowati I, Saraswati LD, Mateus Sakundarno Adi. GAMBARAN FAKTOR-FAKTOR YANG TERKAIT DENGAN KINERJA PETUGAS DALAM PENEMUAN KASUS PADA PROGRAM TUBERKULOSIS PARU DI KABUPATEN GROBOGAN. *J Kesehat Masy.* 2018;6(1):264–72.
15. Sumartini NP. Penguatan Peran Kader Kesehatan Dalam Penemuan Kasus Tuberkulosis (TB) BTA Positif Melalui Edukasi Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behaviour (TPB). *J Kesehat Prima.* 2014;8(1):1246–63.
16. Minardo J, Arso SP. Analisis determinan motivasi petugas tuberkulosis paru dalam penemuan kasus di kabupaten Semarang. *J Manaj Kesehat Indones.* 2015;03(01):1–10.
17. Husein RD, Sormin T. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kinerja Petugas Program Tb Paru Terhadap Penemuan Kasus Baru Di Kabupaten Lampung Selatan. *J Keperawatan.* 2012;8(1):52–9.